

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut data BPS tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik. Dengan keberagaman suku bangsa tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia tersebar dari Sabang-Merauke. Barker dalam bukunya, menjelaskan bahwa, “Kebudayaan di dalam buku ini diartikan sebagai lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu”.¹ Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia identik dengan tradisi-tradisi di dalamnya.

Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Mudjijono dan Isni Herawati dalam bukunya, menyebutkan bahwa “Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu ke masa sekarang”.² Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan tersebut dapat terlihat dari tata cara pelaksanaan, alat dan bahan yang disiapkan, hingga makna yang terkandung di dalamnya.

¹ Chris Barker, (2011), *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 8.

² Mudjijono dan Isni Herawati, (2017), *Makna Tempat Petilasan dan Sajen Dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Tahunan Kabupaten Jepara*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), hlm. 14.

Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia tetap bertahan ditengah-tengah arus modernisme dan globalisasi. Tradisi-tradisi ini dilakukan baik oleh masyarakat desa maupun kota. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat seakan-akan sudah menjadi identitas kebudayaan mereka. Tradisi ini berkaitan juga dengan ritual yang ada di dalamnya. Ritual-ritual tersebut dilakukan untuk mendukung keberadaan tradisi-tradisi yang ada.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah mengeramatkan sesuatu yang dianggap suci seperti pohon, sungai, dan makam. Syahdan dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa “Keramat dalam bahasa Arab adalah *karomah* secara harfiah berarti mulia”.³ Sesuatu dianggap keramat karena beberapa hal, diantaranya yaitu karena sejarah, agama, makna maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Stausberg dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa “Karakter sakral yang masih menandai individu saat ini' bukanlah penemuan modern tetapi dibangun di atas peninggalan kuno”.⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sesuatu dikeramatkan karena berkaitan dengan peninggalan kuno (sejarah).

Selain itu, tradisi mengeramatkan sesuatu hal yang banyak terdapat di Indonesia adalah mengeramatkan sumber air. Sumber-sumber air yang dikeramatkan

³ Syahdan, (2017), “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priok Jakarta Utara)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.13 No.1, hlm.79, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/> pada tanggal 21 Maret 2019 pukul 19.41 wib.

⁴ Michael Stausberg, (2017) “The Sacred, the Holy, the Numinous – and Religion: on the Emergence and Early History of a Terminological Constellation”, *Religion Journal*, Vol.47 No.4, hlm.560, diakses melalui <https://doi.org/10.1080/0048721X.2017.1377889> pada tanggal 26 April 2019 pukul 20.45 wib.

dapat berupa danau, sungai, bahkan sumur. Sumber air keramat ini ada di beberapa daerah di Indonesia seperti Sendang Keramat Kalimah Toyyibah Hasan Munadi di Semarang, sumber air keramat Sumber Dandang di Gunung Kelud, dan sumur keramat di Cirebon. Foley menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa, “Sebagai situs ziarah kecil, sumur-sumur suci memiliki sejarah yang kompleks”.⁵ Sebagai ruang material, sumur keramat terdiri dari berbagai bentuk dan konstruksi dari kolam dangkal yang sangat kasar di tanah hingga situs rumit yang akrab dengan pengaturan ziarah lainnya.

Sumur-sumur itu biasanya akan tertutupi oleh batu kecil yang mengelilinginya. Selain itu, sumur keramat juga memiliki peran spiritual. Peran dimensi spiritual adalah pusat dari makna praktik tetapi sebenarnya juga komponen kesehatan pikiran dan tubuh. Orang-orang banyak mendatangi sumur keramat dengan tujuan untuk kepentingan spiritual (untuk ketenangan diri dan pikiran).

Sumur keramat juga berkaitan dengan hal-hal mistik. Setiyadi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, “Proses mistik ada dua macam, yaitu mistik yang dilakukan oleh perorangan dan mistik yang dilakukan secara berkelompok”.⁶ Proses mistik ini juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Hal-hal gaib tersebut misalnya bahwa sesuatu yang keramat dihuni ataupun dijaga oleh sesuatu yang gaib.

⁵ Ronan Foley, (2013), “Small Health Pilgrimages : Place and Practice at the Holy Well”, *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal*, Vol.14 No.1, hlm.51, diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1080/14755610.2012.756410> pada tanggal 28 April 2019 pukul 09.44 wib.

⁶ Tulus Setiyadi, (2015), *Makna Simbol Selamatan Kematian pada Masyarakat Jawa*, Lamongan: Lentera Ilmu, hlm.2.

Proses mistik yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan pribadi yang mengalaminya seperti melalui pengalaman batin, pengasingan diri, bertapa, dan lainnya. Sedangkan proses mistik yang dilakukan oleh kelompok diyakini oleh suatu kelompok tertentu. Misalnya, sistem mistik yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan secara berkelompok. Dari sistem-sistem mistik ini nantinya akan bermunculan berbagai aliran-aliran kepercayaan di dalam masyarakat, misalnya pada aliran Sunda Wiwitan dan Islam Kejawen.

Mengeramatkan sumber air ini tidak hanya dilakukan di pedesaan, namun hal ini juga masih dilakukan ditengah-tengah masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi menarik karena kehidupan kota banyak menekankan kepada rasionalitas dan kemajuan ilmu teknologi serta ilmu pengetahuan. Mengeramatkan sumber air ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang dijaga secara turun-temurun. Sumber air yang dikeramatkan ini memiliki fungsi baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri sampai kepada kepentingan-kepentingan ritual masyarakat. Tradisi mengeramatkan sumber air ini juga didukung oleh ritual yang ada di dalamnya seperti Sedekah Bumi.

Sedekah Bumi ini dilaksanakan dengan beberapa rangkaian, salah satunya yaitu dengan membawakan sesajen berupa makanan seperti nasi tumpeng dan buah-buahan yang nantinya akan dimakan bersama-sama. Tradisi ini memiliki fungsi diantaranya yang berhubungan dengan keagamaan, sosial, sampai kepada fungsi hiburan. Selain memiliki fungsi, tradisi ini juga memiliki makna. Tradisi ini memiliki

dua makna yakni makna kultural dan sosial, sedangkan maknanya secara khusus adalah makna keikhlasan dan pembebasan.⁷

Sedekah Bumi juga erat kaitannya dengan selamatan. Upacara selamatan merupakan bagian dari Tradisi Sedekah Bumi. Beberapa prosesi Tradisi *Sedekah Bumi* yakni: ⁸ (1) *Nyadran*; (2) Doa Bersama Lintas Agama; (3) Selamatan *Manggulan*; (4) Pementasan Seni Langan Beksan Tayub; (5) Parade Budaya Kirab *Jolen*; (6) Pementasan Wayang Kulit; (7) *Mruwat Murwakala*. Upacara selamatan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Mulai dari kelahiran (*brokohan, sepasar, piton-piton, selapan, setahunan*), anak-anak (*tetakan / khitanan*), upacara perkawinan, masa kehamilan, sampai dengan kematian. Upacara selamatan sering menggunakan *sesaji* yang berupa tumpeng, *ambengan*, dan jajanan pasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada Sumur Keramat Gondang yang terletak di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Depok. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah bahwa Sumur Gondang merupakan sebuah sumur yang dikeramatkan. Gondang berarti perut bumi (pusat mata air ditengah kampung). Menurut kepercayaan masyarakat, air di Sumur Gondang tidak pernah kering sekalipun di musim kemarau. Sumur Gondang sudah ada sejak abad ke-15 (zaman kerajaan Padjajaran).

Konon, Sumur Gondang awalnya merupakan tempat petilasan Prabu Siliwangi. Sumur Gondang ini berasal dari mata air alami. Banyak masyarakat asli

⁷ *Ibid.*, hlm.458.

⁸ *Ibid.*, hlm. 454.

Harjamukti maupun pendatang mendatangi atau berziarah ke Sumur Gondang. Selain itu, masyarakat juga banyak datang ke Sumur Gondang untuk keperluan berobat misalnya dengan merendamkan diri di dalam sumur tersebut. Orang-orang biasanya datang dari luar Harjamukti seperti Cirebon, Banyuwangi, dan lainnya.

Di Sumur Gondang tersebut juga diadakan Pesta Sedekah Bumi yang di dalamnya ada upacara selamatan. Pesta Sedekah Bumi ini dimaksudkan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Di dalam Pesta Sedekah Bumi tersebut juga ada bermacam makanan seperti makanan Betawi. Setiap malam Jumat juga diadakan tawasulan untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah swt. Di sumur Gondang juga biasa diadakan selamatan pada bulan *Suro*, Maulid, dan *Ruwah*.

Tradisi dan ritual ini sudah menjadi kebudayaan pengunjung Sumur Keramat Gondang. Selain berkaitan dengan ritual, kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada juga berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat sekitar. Terdapat teori yang membahas konstruksi sosial ini yaitu teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter Ludwig Berger. Menurut teori ini, istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang diciptakan individu secara terus-menerus dan dialami bersama secara subjektif.

Rajiyem di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, “teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksikan dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan seperti aturan, norma, nilai,

perbuatan yang diterima dalam masyarakat”.⁹ Menurut teori ini, individu memiliki pengetahuan yang diperoleh di luar kesadaran dirinya. Artinya, individu memperoleh pengetahuannya dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya dan menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya lalu menyesuaikannya dengan pengetahuan terdahulu yang dimilikinya. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial, hasil dari proses interaksi komunitas, budaya, dan kelompok.¹⁰ Sedangkan makna itu sendiri diciptakan dalam interaksi sosial pada situasi nyata.

Konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang penting untuk dikaji lebih diantaranya untuk mempertahankan identitas, khususnya di dalam masyarakat pengunjung Sumur Gondang sudah ada di Harjamukti sejak zaman Kerajaan Padjajaran. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan, dalam artikelnya bahwa “Sumur yang nampak layaknya kolam besar berukuran kurang lebih 10 meter dengan air jernih ini diyakini warga sekitar merupakan peninggalan kerajaan Padjajaran”.¹¹ Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Sumur Gondang merupakan salah satu identitas Harjamukti yang tetap terjaga sampai sekarang dan membedakannya dengan daerah-daerah lainnya di Depok. Bahkan, saat ini Sumur Keramat Gondang sudah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya di Depok pada tahun 2008.

⁹ Rajiyem: “Konstruksi Sosial Atas Tradisi Perayaan Budaya Jawa (Studi Etnografi Tentang Konstruksi Atas Tradisi Perayaan Sekaten Di Manding Yogyakarta”.Program Studi Ilmu Komunikasi. (Depok: Universitas Indonesia,2017), hlm.25, diakses melalui <http://lib.ui.ac.id> pada tanggal 27 Mei 2019 pukul 21.33 wib.

¹⁰ *Loc.cit.*,

¹¹ Danny Setiawan, (2019), “Menguak Sejarah Mata Air dan Sumur-sumur Keramat Di Depok, diakses melalui <https://www.depok24jam.com/> pada tanggal 5 Juli 2019 pukul 13.10 wib.

Selain itu, seiring perkembangan zaman yang semakin modern dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumur keramat tersebut masih banyak didatangi oleh masyarakat. Khususnya di daerah perkotaan, seperti Kota Depok dimana masyarakat yang dicirikan dengan tingkat rasionalitas yang tinggi. Masyarakat yang datangpun bukan hanya dari masyarakat asli Harjamukti tetapi dari masyarakat luar Harjamukti.

Penelitian ini penting dilakukan juga karena berkaitan dengan aspek religius masyarakat. Aspek religius ini terlihat pada saat diadakannya Sedekah Bumi di Sumur Gondang. Portal Resmi Pemerintah Kota Depok menyebutkan bahwa “Sedekah Bumi dilakukan tiap tahunnya oleh tokoh masyarakat dan warga sekitar Harjamukti dengan tujuan pesta bumi atau bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta”. Selain sebagai bentuk rasa syukur, tradisi Sedekah Bumi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi masyarakat, khususnya masyarakat pengunjung Sumur Keramat Gondang.

Selain berkaitan dengan aspek religius masyarakat, penelitian ini penting dilakukan karena sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa Sumur Gondang dijadikan sebagai cagar budaya di Depok oleh pemerintah daerah setempat. Sedekah Bumi yang diadakan di Kelurahan Harjamukti, Cimanggis merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan butuh sentuhan dari Pemkot Depok. Selain Sedekah Bumi, Sumur Gondang ini juga erat

kaitannya dengan kearifan lokal yaitu mengeramatkan sumber air dan banyak didatangi oleh peziarah baik dari dalam maupun dari luar daerah.

Selain untuk melestarikan budaya lokal, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial Sumur Gondang bagi masyarakat pengunjung sumur tersebut. Selain itu, penting untuk mengkaji tawasil dan Pesta Sedekah Bumi yang dilaksanakan di Sumur Keramat Gondang sebagai bentuk kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Konstruksi Sosial Sumur Keramat Gondang (Studi Kasus: Masyarakat Pengunjung Sumur Keramat Gondang)”**.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, bahwa di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok atau lebih tepatnya di Jalan Sumur Bandung 1 terdapat sumur keramat yang dinamakan Sumur Gondang. Menurut keterangan Pak Sadar selaku juru kunci, Gondang berarti perut bumi (pusat bumi) yang berarti bahwa Sumur Gondang merupakan pusat mata air yang berada di tengah kampung. Masyarakat mempercayai bahwa sumur tersebut sudah ada sejak zaman Kerajaan Padjajaran yang merupakan sebuah kerajaan dari Jawa Barat. Konon, sumur tersebut merupakan petilasan Prabu Siliwangi. Sumur Gondang tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau.

Sumur Gondang banyak didatangi oleh peziarah baik dari dalam maupun luar kota Depok. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, air di Sumur Gondang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit baik medis maupun non medis, meminta jodoh, kelancaran rezeki, dan lainnya. Maka dari itu, Sumur Gondang banyak didatangi oleh peziarah baik dari dalam maupun luar kota Depok. Agar keinginannya terwujud, mereka diharuskan mandi, begadang 2-3 malam, ataupun meminum air dari Sumur Gondang.

Selain dipercaya berkhasiat, di Sumur Gondang juga diadakan Tradisi Sedekah Bumi setiap tahunnya. Tim Viva dalam artikelnya menjelaskan bahwa, “Layaknya prosesi adat, Sedekah Bumi dipimpin oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat lengkap dengan sajian khas masakan dan budaya perpaduan Betawi-Sunda”.¹² Sedekah Bumi ini dimaksudkan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sarana silaturahmi antar masyarakat. Sedekah Bumi ini terdiri dari beberapa rangkaian acara dari pembukaan hingga penutup.

Keberadaan Sumur Gondang ini juga berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat, khususnya masyarakat pengunjung sumur tersebut. Dengan adanya konstruksi sosial ini, maka Sumur Gondang tetap terjaga hingga sekarang. Konstruksi sosial ini meliputi eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, realitas objektif, simbolik

¹² Tim Viva, (2018), “Sedekah Bumi, Ritual di Sumur Gondang Depok yang Tak Pernah Kering”, diakses melalui <https://www.viva.co.id/> pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 18.19 wib.

serta subjektif. Selain itu, dengan adanya sosial ini, masyarakat dapat memahami nilai-nilai positif dari mengeramatkan Sumur Gondang.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin membatasi permasalahan penelitian agar penelitian dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan proses penelitian. Berikut permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang dalam masyarakat pengunjung Sumur Keramat Gondang?
2. Bagaimana mekanisme proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan Sumur Keramat Gondang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya konstruksi sosial Gondang sebagai sumur keramat.
2. Mendeskripsikan mekanisme proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Gondang sebagai sumur keramat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi kebudayaan karena terkait dengan konstruksi sosial sumur keramat bagi masyarakat (konstruksi sosial kebudayaan).
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sama tentang konstruksi sosial sumur keramat bagi masyarakat (konstruksi sosial kebudayaan).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak masyarakat Harjamukti. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait sejauh mana konstruksi sosial masyarakat setempat terhadap Sumur Keramat Gondang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mendorong masyarakat Harjamukti dalam melestarikan nilai-nilai

dari tradisi mengeramatkan Sumur Gondang, serta menentukan sikap yang tepat terkait keberadaan Sumur Keramat Gondang.

b. Bagi masyarakat umum (luar Harjamukti). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkenalkan Sumur Keramat Gondang sebagai cagar budaya di Harjamukti, Depok yang harus dilestarikan, selain itu juga dapat memperkenalkan Sumur Keramat Gondang sebagai sarana pendidikan kebudayaan bagi masyarakat Harjamukti maupun masyarakat umum.

c. Bagi pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat terus melestarikan Sumur Keramat Gondang sebagai cagar budaya yang ada di Depok.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Bagian tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal, tesis, dan disertasi yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna untuk menghindari adanya plagiarisme dalam penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna agar peneliti dapat mengetahui kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.

Berikut adalah tinjauan penelitian sejenis yang digunakan:

Pertama, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Ruli Widiarti, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, dan Poniman dalam bentuk *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Vol.2 No.1 pada tahun 2018 dengan judul “*Tradisi Sedekah Bumi Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*”.¹³ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang fungsionalisme. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural yang menekankan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dalam masyarakat sehingga terjadi keseimbangan. Temuan penting jurnal ini adalah Tradisi *Sedekah Bumi* di Desa Krisik ini memiliki fungsinya tersendiri yaitu fungsi sosial, fungsi religius, fungsi hiburan, dan fungsi ekonomi, sedangkan makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Krisik yaitu makna kultural, makna keikhlasan, makna sosial, dan makna pembebasan.

Kedua, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Rasyidah dalam bentuk *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.10 No.2 pada tahun 2012 dengan judul “*Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh*”¹⁴. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang konstruksi makna praktik budaya Islam pada masyarakat

¹³ Ruly Widiarti, dkk, “Tradisi Sedekah Bumi Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol.2 No.1. Diakses melalui <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/> pada tanggal 6 April 2019 pukul 10.15 wib. hlm.451.

¹⁴ Rasyidah, (2012), *Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh. Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 10 No 2, hlm.218, diakses melalui <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php> pada tanggal 9 April 2019 pukul 20.57 wib.

pedesaan Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi makna dari Peter L. Berger. Temuan penting di dalam jurnal ini bahwa terkait konstruksi makna, ada tiga poin pembahasan yang merupakan pilar kunci pada konstruksi praktik budaya di wilayah pedesaan Aceh Besar yang meliputi: (1) Proses konstruksi melalui transfer nilai antargenerasi; (2) Sebagai media penyeragaman makna yang sangat spesifik dari praktik budaya adalah sifat keterpusatannya pada *meunasah* atau masjid sebagai sentral kendali; (3) *Feedback* sebagai *sosial effect* yang terkait dengan motivasi dan partisipasi masyarakat mengikuti praktik budaya.

Ketiga, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Syahdan dalam bentuk *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol.13 No.1 pada tahun 2017 dengan judul “*Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*”.¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di makam Mbah Priuk, ingin memahami fungsi dan makna dalam aktivitas ritual ziarah tersebut sebagai sebuah aktivitas budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma kajian budaya sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan. Temuan penting di dalam jurnal ini adalah motivasi peziarah makam Mbah Priuk adalah untuk mencari rezeki dan untuk memanjatkan doa. Fungsi ziarah ini adalah untuk persaudaraan, perdamaian, dan juga hiburan serta makna ziarah ini adalah makna persaudaraan, simpati, kebersamaan, dan saling menghargai.

¹⁵ Syahdan, *Op.cit.*, hlm.65.

Keempat, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Chaerol Riezal, dkk dalam bentuk *Jurnal Antropologi* Vol.20 No.2 pada tahun 2018 dengan judul “Konstruksi Makna Tradisi *Peusijeuk* Dalam Budaya Aceh”.¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang konstruksi makna tradisi *Peusijeuk* yang terdapat dalam budaya Aceh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger. Temuan penting di dalam jurnal ini adalah dalam budaya masyarakat Aceh, tradisi *Peusijeuk* pada dasarnya dapat berfungsi untuk memohon keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *Peusijeuk* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan.

Kelima, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Didin Komarudin dalam bentuk *El Harakah Jurnal Budaya Islam* Vol.19 No.1 pada tahun 2017 dengan judul “Agama Djawa Sunda (ADS) Religious Movement”.¹⁷ Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah untuk membahas konsep Agama Djawa Sunda (ADS). Konsep yang digunakan dalam jurnal ini adalah konsep gerakan keagamaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode historis. Temuan penting di dalam jurnal ini adalah asas dan tujuan ADS adalah mengabdikan kepada perintah Tuhan dan

¹⁶ Chaerol Riezal, (2018), “Konstruksi Makna Tradisi *Peusijeuk* Dalam Budaya Aceh”, *Jurnal Antropologi*, Vol.2 No.2, hlm. 145, diakses melalui <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/> pada tanggal 11 April 2019 pukul 11.50 wib.

¹⁷ Didin Komarudin, (2017), “Agama Djawa Sunda (ADS) Religious Movement”, *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 19 No.1, hlm. 95, diakses melalui <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php> pada tanggal 12 April 2019 pukul 18.46 wib.

kepada perikemanusiaan. Penganut *ADS* tidak memiliki kitab suci resmi yang ditulis, melainkan mereka mempunyai kitab hayat, ayat titis tulis yang menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari yang disebut *pikukuh tilu* yang meliputi *Ngaji Badan, Mikukuh/iman kana tanah, Madep ka ratu-raja 3,2,4,5 lilima 6*.

Keenam, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Shino Arisawa dalam bentuk *Japan Forum Journal* Vol.24 No.1 pada tahun 2012 dengan judul “*Ryuha : construction of musical tradition in contemporary Japan*”.¹⁸ Tujuan penelitian ini adalah membahas *ryuha*, sekolah atau garis keturunan artistik, yang dapat dilihat sebagai entitas yang mentransmisikan dan melestarikan bentuk seni tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Metode penelitian di dalam jurnal ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Konsep yang digunakan adalah konstruksi kebudayaan. Temuan penting menunjukkan bahwa Tradisi *Ryuha* karenanya terus berubah melalui transmisi musik, di mana *iemoto* berturut-turut memiliki wewenang untuk menafsirkan atau menafsirkan kembali tradisi *ryuhuh*.

Ketujuh, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Ronan Foley dalam bentuk *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* Vol.14 No.1 pada tahun 2013 dengan judul “*Small Health Pilgrimages: Place and Practice at the Holy*

¹⁸ Shino Arisawa, (2012), “*Ryuha: Construction of musical tradition in contemporary Japan*”, *Japan Forum Journal*, Vol.24 No.1, hlm.96, diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1080/0955803.2011.637634> pada tanggal 26 April 2019 pukul 20.41 wib.

Well".¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendukung dan menghidupkan kembali kunjungan ke sumur suci, gagasan ziarah kecil sebagai kinerja kesehatan muncul untuk memperluas pemahaman kita tentang proses ziarah yang lebih luas dengan sudut pandang fenomenologis. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan menggambarkan dan mengeksplorasi sebuah fenomena yang terkait dengan pengalaman hidup masyarakat. Konsep yang digunakan adalah konsep sumur suci. Temuan penting menunjukkan sumur suci dapat dilihat sebagai situs kesehatan informal dan pribumi dan representasi alam sebagai 'apotek 24 jam' untuk First Nations di Kanada.

Kedelapan, tesis yang dituliskan oleh Andi Sulkarnaen pada tahun 2010 dengan judul "*Tradisi Royong Makassar: Kajian Terhadap Perubahan Dari Ritual ke Seni Pertunjukan*".²⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) memperlihatkan proses terjadinya perubahan *royong* dalam masyarakat Makassar; (2) memperlihatkan perubahan *royong* dalam masyarakat Makassar; (3) memperlihatkan kesinambungan *royong* dalam masyarakat Makassar; (4) dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan seni tradisi. Metode dasar dalam penelitian ini adalah etnografi (salah satu pendekatan dalam *Cultural Studies*). Konsep yang digunakan di dalam penelitian ini adalah konsep tradisi, ritual, seni pertunjukan dan komodifikasi dimana

¹⁹ Ronan Foley, *Op.cit.*, hlm.44.

²⁰ Andi Sulkarnaen, (2010), Tesis: "*Tradisi Royong Makassar: Kajian Terhadap Perubahan Dari Ritual ke Seni Pertunjukan*", hlm.i, diakses melalui <http://lib.ui.ac.id> pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 23.35 wib.

penelitian ini bersifat elektik-teori, artinya tidak bertumpu pada satu teori tertentu. Temuan penting di dalam penelitian menunjukkan bahwa Perubahan sosial-budaya masyarakat yang mempengaruhi perubahan *royong* dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik internal seperti perubahan stratifikasi sosial, pendidikan, agama, dan sebagainya maupun dari aspek eksternal seperti pandangan modernitas, perkembangan ekonomi, mitos elit seniman, dan budaya tanding.

Kesembilan, disertasi yang dituliskan oleh Rajiyem pada tahun 2010 dengan judul “*Konstruksi Sosial Atas Tradisi Perayaan Budaya Jawa (Studi Etnografi Tentang Konstruksi Tradisi Perayaan Sekaten Di Manding Yogyakarta)*”.²¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) memperlihatkan proses terjadinya perubahan *royong* dalam masyarakat Makassar; (2) memperlihatkan perubahan *royong* dalam masyarakat Makassar; (3) memperlihatkan kesinambungan *royong* dalam masyarakat Makassar; (4) dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan seni tradisi. Metode dasar dalam penelitian ini adalah etnografi (salah satu pendekatan dalam *Cultural Studies*). Konsep yang digunakan di dalam penelitian ini adalah konsep tradisi, ritual, seni pertunjukan dan komodifikasi dan teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas. Temuan penting dalam penelitian ini adalah realitas objektif dari tradisi perayaan Sekaten diantaranya adalah upacara adat, benda-benda tradisi, keberadaan lokasi upacara yaitu masjid dan Kraton, serta kekuasaan raja, sedangkan realitas subjektif pada

²¹ Rajiyem, *Op.cit.*, hlm.i

tradisi Sekaten yaitu nilai budaya (benda-benda memiliki makna magis atau tidak ada makna), relasi rakyat dengan raja: sesembahan, pengayom, gubernur, dan relasi individu dengan Tuhan: syiar agama dan kepercayaan.

Kesepuluh, disertasi yang dituliskan oleh Andi Agussalim AJ pada tahun 2010 dengan judul “*Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma’Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo*”.²² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan; makna simbolik pertunjukan *elong-kelong ma’biola* dalam interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo; dan menjelaskan cara makna simbolik pertunjukan *elong-kelong ma’biola* diproduksi dalam proses interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo. Penelitian ini menggunakan konsep simbol dan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Temuan penting di dalam disertasi ini adalah *PEEM* dalam interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo merupakan simbol ketenteraman hidup yang dimaknai sebagai suatu keamanan, kesuburan, keharmonisan, keseimbangan, ketenangan, dan ketenteraman hidup.

²² Andi Agussalim AJ, (2010), Disertasi: “*Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma’Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo*”, hlm.i, diakses melalui <http://lib.ui.ac.id> pada tanggal 27 Mei 2019 pukul 21.34 wib.

Tabel 1.1
Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Ruly Widiarti, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, Poniman (jurnal nasional)	Tradisi <i>Sedekah Bumi</i> Di Candi Hindu Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar (Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018)	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	1. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. 2. Membahas Tradisi Sedekah Bumi 3. Membahas tentang makna dan fungsi Tradisi Sedekah Bumi	1. Penelitian tersebut menggunakan teori fungsional struktural, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger 2. Penelitian tersebut mengkaji Tradisi Sedekah Bumi di sebuah candi sedangkan penelitian penulis mengkaji Tradisi Sedekah Bumi di sumur keramat.
2.	Rasyidah (jurnal nasional)	Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh (Volume 10, Nomor 2 Tahun 2012)	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	1. Merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. 2. Menggunakan teori konstruksi makna 3. Mengkaji konstruksi	Penelitian tersebut mengkaji konstruksi makna kebudayaan Islam dalam masyarakat Aceh sedangkan penelitian penulis mengkaji konstruksi makna sumur keramat dalam tradisi sunda

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
				makna budaya pada masyarakat khususnya masyarakat Aceh	wiwitan dan Islam.
3.	Syahdan (jurnal nasional)	Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara) (Volume 13, Nomor 1 Tahun 2017)	Kualitatif (Fenomenologi)	1. Membahas makna dan fungsi kebudayaan yang ada di masyarakat	1. Penelitian tersebut menggunakan konsep kebudayaan sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial. 2. Penelitian tersebut mengkaji tradisi ziarah kubur sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang tradisi mengeramatkan sumber air.
4.	Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto (jurnal nasional)	Konstruksi Makna Tradisi <i>Peusijek</i> Dalam Budaya Aceh (Volume 20, Nomor 2 Tahun 2018)	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	Sama-sama membahas tentang konstruksi makna kebudayaan dan tradisi.	Penelitian ini membahas konstruksi makna sebuah tradisi sedangkan penulis membahas konstruksi sosial sumur keramat.
5.	Didin Komarudin (jurnal nasional)	Agama <i>Djawa Sunda</i> (ADS) Religious Movement (Volume 19, Nomor 1 Tahun 2017)	Kualitatif (Historis)	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Membahas <i>Agama Djawa Sunda</i> atau biasa disebut Sunda Wiwitan	1. Penelitian tersebut menggunakan metode historis, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode studi kasus. 2. Penelitian tersebut menggunakan konsep gerakan keagamaan sedangkan penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
					<p>penulis menggunakan konsep konstruksi makna.</p> <p>3. Penelitian tersebut membahas <i>Agama Djawa Sunda (ADS)</i> sebagai gerakan keagamaan sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang konstruksi makna kebudayaan yang berhubungan dengan <i>Agama Djawa Sunda (ADS)</i> yaitu Tradisi Sedekah Bumi di sumur keramat.</p>
6.	Shino Arisawa (jurnal internasional)	Ryuha : construction of musical tradition in contemporary Japan (Volume 24, Nomor 1, Tahun 2012).	Kualitatif (Deskriptif Analisis)	<p>1. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, studi pustaka.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan konsep konstruksi kebudayaan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus kepada konstruksi tradisi musikal kontemporer di Jepang sedangkan penelitian penulis berfokus kepada konstruksi tradisi mengeramatkan sumber air.</p>
7.	Ronan Foley (jurnal internasional)	Small Health Pilgrimages: Place and Practice at the	Kualitatif (Fenomenologi)	Sama-sama meneliti tentang sumur suci (sumur keramat) dan	1. Membahas sumur suci dengan umum (secara luas) sedangkan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
		Holy Well (Volume 14, Nomor 1, Tahun 2013)		ziarah yang ada.	penelitian penulis membahas tentang sumur suci yang ada di Harjamukti, Depok (Sumur Keramat Gondang).
8.	Andi Sulkarnaen (tesis)	Tradisi <i>Royong</i> Makassar: Kajian Terhadap Perubahan Dari Ritual ke Seni Pertunjukan	Kualitatif (Etnografi)	Sama-sama membahas mengenai tradisi yang ada di masyarakat dan menggunakan konsep tradisi.	1. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode studi kasus. 2. Penelitian tersebut menggunakan teori struktural fungsionalisme dan teori <i>circuit of culture</i> sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas. dan konsep konstruksi makna kebudayaan.
9.	Rajiyem (disertasi)	Konstruksi Sosial Atas Tradisi Perayaan Budaya Jawa (Studi Etnografi Tentang Konstruksi Tradisi Perayaan Sekaten Di Manding Yogyakarta)	Kualitatif (Etnografi)	1. Sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data	1. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode studi kasus. 2. Penelitian tersebut berfokus kepada konstruksi sosial atas

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
				<p><i>Interview</i> mendalam dan observasi</p> <p>3. Sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial kebudayaan.</p>	<p>tradisi Sekaten sedangkan penelitian penulis berfokus pada konstruksi makna sumur keramat dan Tradisi Sedekah Bumi.</p>
10.	Andi Agussalim AJ (disertasi)	Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Elong Ma'Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo.	Kualitatif (Etnografi)	<p>1. Sama-sama membahas tentang makna kebudayaan.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>3. Menggunakan konsep makna.</p>	<p>1. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi sedangkan penelitian penulis menggunakan metode studi kasus.</p> <p>2. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas.</p>

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2019)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Konstruksi Sosial

Konsep konstruksi sosial ini sering disebut konstruksionisme atau *social construction* yang digunakan untuk melihat gejala sosial atau realitas sosial. Karman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, “Konstruksi sosial adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis pada aktivitas untuk mendapatkan pemahaman, makna, norma, dan aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif”.²³ Konstruksi sosial sebagai teori diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, semua pengetahuan bersifat interpretif dan dikonstruksi. Budaya dalam tradisi ini dinilai memainkan peran penting dalam komunikasi.

Peter L. Berger terinspirasi dari pemikiran Emile Durkheim (fakta sosial), Max Weber, George Herbert Mead (interaksionisme simbolik) dan Alfred Schutz. Realitas (*reality*) dalam kehidupan sosial berbeda dengan realitas fisik. Bagaimana orang memaknai realitas fisik tersebut itu dibentuk secara sosial. Pembentukan realitas sosial juga berlaku untuk peran sosial, dan hubungan antarsesama. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa aktor sosial menemukan teks yang alamiah dan jelas, namun dianggap sebagai hasil temuan manusia (*human inventions*).

²³ Karman, (2015). “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol.5 No.3, hlm.13, diakses melalui <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/> pada tanggal 6 April 2019 pukul 09.31 wib.

Menurut teori ini, individu memiliki pengetahuan yang diperoleh di luar kesadaran dirinya. Individu tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya serta menyerap nilai-nilai yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Selanjutnya individu akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaknainya karena memiliki nilai lain atau justru menolak nilai itu. Pada nantinya, nilai-nilai yang diserap oleh individu bisa menjadi makna baru bagi individu lain.

Untuk memahami teori konstruksi sosial, perlu dimengerti mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”. Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Kenyataan adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan sosial yang unik dan khas dipelajari sebagai pengetahuan”.²⁴ Dunia kehidupan sehari-hari ini berasal dari pikiran dan tindakan manusia. Kenyataan sosial ini dipelihara dalam pikiran dan tindakan lewat pengalaman intersubjektif melalui makna-makna yang dipertukarkan.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa “Dasar pengetahuan kehidupan sehari-hari adalah objektivasi yaitu proses interaksi antar individu dalam dunia intersubjektif yang dibentuk olehnya”.²⁵ Proses konstruksi sosial berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis tiga bentuk realitas yakni realitas subjektif (*subjective*

²⁴Burhan Bungin, (2008), *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Prenada Media Group.,hlm.26.

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, (1966), *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Group, hlm.29.

reality), realitas simbolik (*symbolic reality*), dan realitas objektif (*objective reality*). Realitas objektif adalah segala gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (diyakini oleh masyarakat secara umum) dan bersifat fakta. Realitas simbolik adalah segala bentuk simbolik dari realitas objektif yang biasanya diketahui oleh masyarakat. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri individu yang berasal dari realitas objektif dan simbolik.

Selain itu, proses konstruksi sosial juga terjadi dalam proses tiga momen yang berlangsung secara simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut akan dijabarkan mengenai konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.²⁶ Proses penyesuaian diri ini merupakan usaha manusia untuk mengekspresikan dirinya ke dalam kegiatan mental maupun fisik dengan mencurahkan pikiran, ide, dan gagasan. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia dimana mereka selalu mencurahkan diri dimanapun ia berada. Aktivitas individu inilah yang terjadi dalam proses eksternalisasi. Pada proses ini individu dapat beradaptasi dan mengenal masyarakat atau kelompok terkait dengan sistem norma, nilai, adat-istiadat, dan struktur di dalam masyarakat.

²⁶ *Loc.cit.*,

2. Objektivasi

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa “Objektivasi adalah interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi”.²⁷ Interaksi sosial terjadi melalui proses komunikasi, utamanya tatap muka. Melalui interaksi ini, individu membangun pengalaman dan makna-makna dengan individu lain.²⁸ Proses interaksi dilakukan untuk mencapai kesepahaman makna ataupun menciptakan makna-makna baru melalui pertukaran pesan. Objektivasi merupakan produk-produk dari aktivitas manusia dari fisik maupun mental. Disebut objektivasi jika produk tersebut diterima oleh masyarakat umum.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas yang dibuat manusia dan ditransformasikan ke struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.²⁹ Di dalam proses ini, individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat ia menjadi anggotanya. Pada proses internalisasi terjadi penarikan kembali dunia sosial yang terobyektivasi ke dalam diri manusia. Pada proses ini individu akan mengalami proses identifikasi diri yang berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi identitas individu yang

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, (2013), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES: Jakarta, hlm.4.

²⁸ Rajiyem, *Op.cit.*, hlm.31.

²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.5

terkait adanya penggolongan sosial yang terdapat di masyarakat. Proses internalisasi terjadi saat penanaman nilai-nilai dilakukan ke seseorang. Kesadaran diri individu selama proses internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.³⁰

Berger dan Luckmann membedakan sosialisasi menjadi dua tipe berdasarkan sejauh mana individu aktif dan sadar terhadap proses internalisasi yakni sosialisasi primer dan sekunder.³¹ Sosialisasi primer merujuk pada pengetahuan, norma, serta keahlian dasar yang diperoleh di awal kehidupan, berkaitan dengan peran dan status individu dalam masyarakat. Sosialisasi primer ini membentuk “*home world*” bagi manusia.

Sosialisasi sekunder yang merujuk pada pengetahuan, norma, dan keahlian spesifik terkait dengan posisi spesifik dalam struktur sosial.³² Sosialisasi ini terjadi di sekolah, tempat kerja, teman sebaya, atau organisasi sosial yang menawarkan pembelajaran informal, seperti organisasi sekolah dan kampus. Berikut akan disajikan bagan proses dialektika dalam konstruksi sosial :

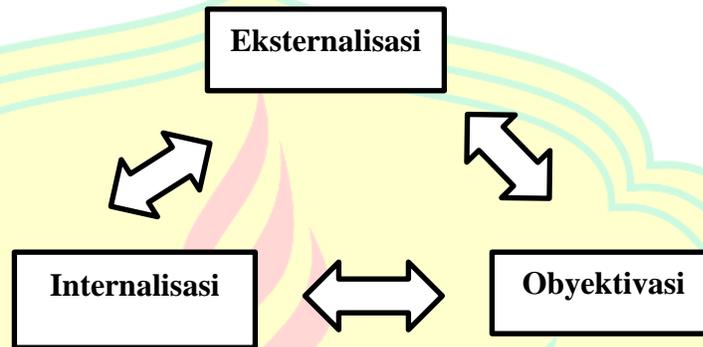
³⁰ Rajiyem, *Op.cit.*, hlm.34.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.130.

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.129.

Bagan 1.1

Proses Dialektik Konstruksi Sosial



Sumber : Diolah Oleh Penulis (2019)

1.6.2. Sumur Keramat Sebagai Tempat yang Sakral

Latifundia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, “Dalam kebudayaan Jawa kuna, sezaman dengan perkembangan Kerajaan Sunda (abad 14-15 M), masa kerajaan Majapahit dikenal banyak bentuk bangunan suci, salah satunya adalah *pe-tirtha-an*”.³³ *Pe-tirtha-an* ini adalah satu tempat yang mengandung sumber air di dalamnya. Air suatu *pe-tirtha-an* selain dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan mencuci juga dimanfaatkan untuk keperluan ritual keagamaan maupun kebudayaan. Hingga sekarang masih dapat ditemukan peninggalan-peninggalan tersebut baik yang masih alami/asri maupun yang sudah mengalami fungsi.

³³ Effie Latifundia, (2016), “Mengeramatkan Sumber Air Dalam Masyarakat Kuningan: Religi Masa Lalu Hingga Kini, *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, Vol.5 No.1, hlm.14, diakses melalui <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/> pada tanggal 30 Juni 2019 pukul 13.11 wib.

Pe-tirtha-an memegang peran penting, diantaranya adalah untuk menyucikan dosa, pembersihan jiwa, dan sumber untuk mengambil air suci untuk upacara keagamaan dalam masyarakat Majapahit hingga Bali .³⁴ Selain terkenal pada masyarakat Jawa kuna, *pe-tirtha*-an juga dikenal pada masa Sunda kuna. Munandar dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Air atau *cai* kerap kali menjadi nama suatu tempat di Tatar Sunda, contohnya adalah Cirebon, Ciawi, Cisalak, dan Ciangsana”.³⁵ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui dalam kebudayaan Sunda terdapat budaya penghormatan terhadap air. Sumber air tersebut berupa mata air sumur, sungai, danau, situs, dan tempat-tempat yang mempunyai mata air alami.

Pe-tirtha-an salah satu bentuk bangunan suci masa lalu yang dianggap sangat penting karena mengandung unsur *tirtha*. Sumber air dan airnya dianggap setara dengan *amerta* dalam mitologi Hindu-Buddha.³⁶ Air yang berasal dari *pe-tirtha*-an dianggap suci sebagai pelengkap utama dalam suatu ritus upacara keagamaan, selain berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari dalam kepercayaan masyarakat Hindu-Buddha. Susanti dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, “Air suci disebut dengan *tirtha nirmala* atau *tirtha amerta* dipercaya memiliki khasiat dapat membersihkan dosa, menyembuhkan berbagai penyakit (baik medis maupun non-medis), juga dipandang

³⁴ *Loc.cit.*,

³⁵ Agus Aris Munandar, (2011), *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm.124.

³⁶ Effie Latifundia, *Op.cit.*, hlm.23.

sebagai air keabadian.³⁷ Bahkan di India, air menjadi syarat mutlak dalam mendirikan kuil, sebagai tanda kesucian suatu tempat.

Pe-tirtha-an di Sunda bentuknya lebih sederhana, tidak dibentuk lebih lanjut seperti pada masyarakat Majapahit.³⁸ Pe-tirtha-an di Jawa Barat diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan Tarumanegara (abad 4-6 M). Hal ini dibuktikan oleh Prasasti Ciaruteun yang membuktikan bahwa aliran sungai itu dianggap suci dalam pandangan masyarakat Hindu. Aliran air Ciaruteun setara dengan air *amerta* artinya Ciaruteun dianggap pe-tirtha-an oleh masyarakat Tarumanegara. Selain sungai Ciaruteun, bukti pe-tirtha-an pada masyarakat Sunda kuna terdapat di situs Astana Gede Kawali dan situs Karangkamulyaan Ciamis.

Sunda air menjadi begitu penting sehingga segala sumber air selalu dikenang dan dikunjungi sebagai tempat yang dikeramatkan.³⁹ Mengeramatkan sumber air berkaitan erat dengan kepercayaan yang bersifat turun-temurun. Salah satu sumber air yang dikeramatkan adalah sumur keramat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keramat berarti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain⁴⁰. Sumur keramat berarti sumur yang disucikan dan diyakini bertuah oleh masyarakat karena beberapa hal seperti agama, sejarah, maupun budaya.

³⁷ Ninie Susanti, dkk, (2013), *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm.2.

³⁸ *Loc.cit.*,

³⁹ Agus Ari Munandar, *Op.cit.*, hlm.125.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <http://kbbi.web.id/keramat> pada tanggal 1 Juni 2019 pukul 12.47 wib.

Contoh dari sumber – sumber mata air yang dikeramatkan di Indonesia diantaranya adalah Sumur Bandung di Dusun Keliwon, Desa Mandapajaya, Kecamatan Cilebak yang didatangi oleh penduduk asli maupun luar desa dan melakukan ritual sederhana seperti membakar kemenyan, meletakkan sesaji berupa kelapa muda, telur asin, dan rokok. Selain itu juga terdapat Mata Air Leles yang terletak di Dusun Pahing, Desa Lebakwangi dan dipercaya apabila muda-mudi mandi disana akan mempercepat jodohnya datang. Lalu ada Sumur Cirebon Sore dimana sumur ini dipercaya peziarah akan mendatangkan keselamatan, kemuliaan, rezeki, jodoh, dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit (baik medis maupun non-medis) jika melakukan ritual disana.

1.6.3. Mitos Sebagai Struktur Objektif Pemaknaan Tradisi

Arti mitos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.”⁴¹ Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang diartikan sebagai cerita lisan yang atau sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang. Henry Tudor, dalam bukunya mengemukakan bahwa. “Mitos dalam

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <http://kbbi.web.id/> pada tanggal 11 Januari pukul 18.11 wib.

pengertian sehari-hari mengacu kepada setiap kepercayaan yang tidak berlandaskan kenyataan.”⁴²

Menurut Koentjaraningrat, mitos merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Dalam bukunya, Koentjaraningrat mendeksripsikan bahwa,

“tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka lalu diabstrasikan menjadi konsep, teori, maupun pendirian.”⁴³

Mitos-mitos yang berkembang juga merupakan bagian dari emosi keagamaan. Dalam bukunya, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa “emosi keagamaan ini menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat”.⁴⁴

Sri Iswidayati, dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa, “Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam lingkup sosial budaya.”⁴⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa mitos-mitos yang berkembang di dalam masyarakat berkembang dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat itu

⁴² Henry Tudor, (1972), *Mitos dan Ideologi Politik*, Terj.oleh Hasan Basri, Jakarta: PT.Sangkala Pulsar, hlm.2.

⁴³ Koentjaraningrat, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 289.

⁴⁴ Ibid., hlm.295.

⁴⁵ Sri Iswidayati, (2007), Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya, *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.3 No.2, hlm.181, diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/> pada tanggal 11 Januari pukul 20.28 wib.

sendiri. Masyarakat berupaya untuk mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan mitos-mitos yang ada di dalam lingkungannya.

Mitos yang ada di masyarakat dipelajari melalui proses maupun internalisasi. Sosialisasi ini melibatkan berbagai agen sosialisasi baik primer maupun sekunder. Agen sosialisasi primer yang dapat mempengaruhi perkembangan mitos yaitu keluarga, sedangkan agen sosialisasi sekunder yang turut mempengaruhi yaitu masyarakat yang berada di luar keluarga. Sehingga, mitos menjadi sebuah sistem sosial budaya dalam masyarakat.

Simon, dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Mitos memiliki berbagai fungsi diantaranya yaitu 1) proses penyadaran akan kekuatan gaib”.⁴⁶ Mitos ini dapat mempelajari maupun berelasi dengan kekuatan gaib. Masyarakatpun dapat menyadari bahwa ada kekuatan di luar dirinya. 2) Memberi garansi bagi kekinian. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa mitos merepresentasikan fenomena yang ada, serta mengandung saran untuk mengantisipasi fenomena tersebut. Selain itu, mitos juga dapat merentangkan cakrawala epistemologis dan ontologis tentang sebuah fenomena.

Koentjaraningrat, dalam bukunya mengungkapkan “berkaitan dengan kebudayaan, mitos telah mengungkapkan pengetahuan tentang sebuah pengetahuan”.⁴⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa

⁴⁶ Fransiskus Simon, (2006), *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm.45.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm.288.

untuk berusaha memahami segala fenomena sosial yang ada di lingkungannya. Sehingga, masyarakat berupaya untuk menginternalisasikan mitos-mitos yang ada ke dalam alam pikirannya. Internalisasi ini dalam bentuk penanaman mitos tersebut ke dalam dirinya maupun kepada orang lain sehingga mempengaruhi pola perilaku masyarakat.

Mitos ini dapat dikatakan sebagai struktur objektif dari pemaknaan tradisi dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan mitos sudah ada dan dipercaya oleh masyarakat sekitarnya. Mitos-mitos ini pada akhirnya nanti terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosialisasi. Sehingga, makna dari mitos yang ada dapat diserap oleh kesadaran subjektif individu yang melahirkan praktik-praktik maupun ritual-ritual yang dilakukan oleh individu.

1.7. Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan pemaparan pustaka yang sejenis dengan penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa sumur keramat erat kaitannya dengan sosial kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L Berger & Luckmann. Terdapat berbagai konsep di dalamnya terkait dengan konstruksi sosial kebudayaan seperti eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Konstruksi sosial sumur keramat diawali dari adanya individu yang memiliki pengetahuan di luar kesadaran dirinya.

Individu tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya serta menyerap nilai-nilai yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dia miliki sebelumnya. Selanjutnya individu akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaknainya atau mengasosiasikannya karena memiliki nilai lain atau justru menolak nilai itu. Nilai-nilai yang diserap oleh individu bisa menjadi makna baru bagi individu lain. Begitulah proses konstruksi sosial sumur keramat berjalan secara terus menerus.

Konstruksi sosial sumur keramat juga erat kaitannya dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Proses penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia kegiatan mental atau fisik. Menurut Berger & Luckmann masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Selanjutnya, objektivasi yaitu interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

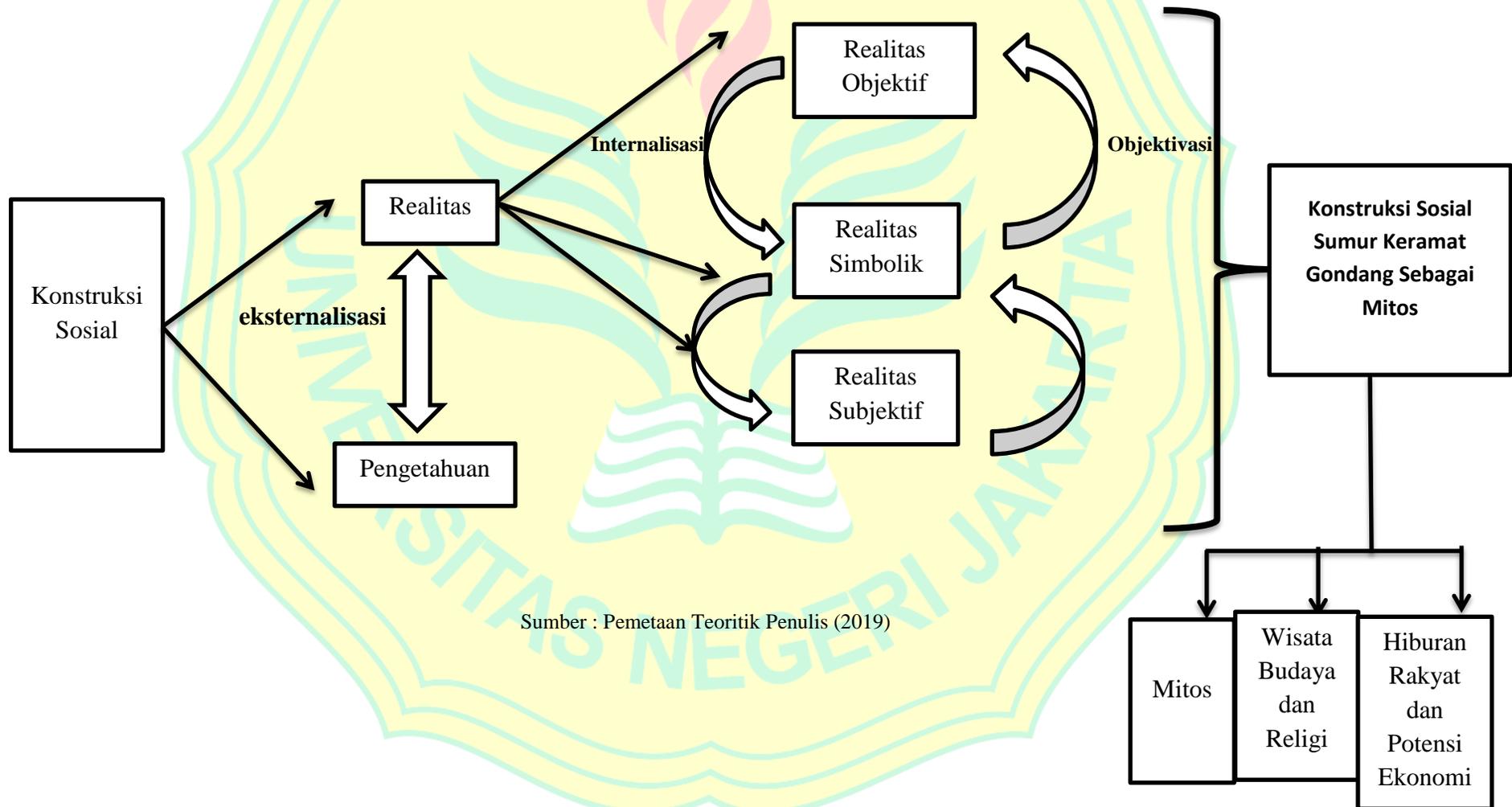
Objektivasi terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki makna subjektif yang sama. Setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Tindakan ini kemudian diproduksi dan dipahami oleh individu seperti pola yang dimaksudkan. Habitualisasi yang telah berlangsung lama menyebabkan pengendapan dan tradisi. Selanjutnya terdapat internalisasi yaitu

pemahaman atau penafsiran langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna.

Selain itu, konstruksi sosial kebudayaan juga berkaitan dengan realitas objektif, simbolik dan subjektif dari masyarakat. Realitas objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta. Realitas simbolik adalah bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif yang biasanya diketahui khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, serta isi media. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas objektif dan realitas simbolik.

Konsep-konsep tersebutlah yang membentuk konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos sumur keramat. Konstruksi sosial kebudayaan ini penting dimiliki oleh masyarakat agar mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap tradisi yang ada di daerahnya serta dapat melestarikan hal positif dari tradisi tersebut. Terlebih di era globalisasi ini, jika tidak dihadapi dengan bijaksana maka akan mengancam kelestarian tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



1.8. Metodologi Penelitian

Herdiansyah dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”.⁴⁸ Berikut akan dijabarkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1.8.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahwa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.⁴⁹ Prosedur penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan. Penelitian ini merupakan salah satu cara menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku dari orang-orang yang diamati dengan uraian secara mendalam.

Metode penelitian ini penting bagi peneliti sebagai alat untuk mempermudah penelitian, dan menjadikan penelitian tepat pada sasaran. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi

⁴⁸ Haris Herdiansyah, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm.5.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.7

masyarakat pengunjungnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang cenderung menggunakan deskriptif dan analisis.

Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam tentang sebuah fenomena. Lexy J.Moleong dalam bukunya menuliskan bahwa, studi ini menggambarkan sebuah penelitian yang mengeksplorasi suatu kasus melalui pengumpulan data mendalam dan terperinci.⁵⁰ Pengumpulan informasi dalam metode ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, serta berbagai dokumentasi.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian kualitatif., Idrus dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan”.⁵¹ Sedangkan informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakannya.

⁵⁰ Lexy J.Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hlm.18.

⁵¹ M.Idrus, (2009), *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, hlm.91.

Subjek yang dijadikan sumber data yaitu masyarakat pengunjung Sumur Keramat Gondang. Masyarakat pengunjung ini terbagi menjadi 2 yaitu masyarakat pengunjung berdasarkan lokasi (masyarakat asli dan luar Harjamukti). Selain itu, berdasarkan kepercayaan terhadap konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang (masyarakat yang percaya, tidak percaya, dan masyarakat yang memanfaatkan Sumur Keramat Gondang untuk kepentingan lain).

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah satu orang juru kunci Sumur Keramat Gondang, tiga tokoh agama di Harjamukti, lurah Harjamukti, ketua RW 004 Harjamukti, ketua RT 002 Harjamukti, dua orang sesepuh Harjamukti, Depok, tamu serta jamaah tawasul di Sumur Keramat Gondang, dan pengunjung Pesta Sedekah Bumi di Sumur Keramat Gondang.

Tabel 1.2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Masyarakat Harjamukti, Depok	5	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi pengunjung sumur tersebut.
2.	Juru kunci Sumur Keramat Gondang	1	Untuk mengetahui sejarah Sumur Keramat Gondang serta untuk memvalidasi konstruksi sosial pengunjung tersebut.
3.	Petugas pemerintahan daerah setempat	3	Sebagai sumber informasi untuk mengetahui keadaan di masyarakat Harjamukti, Depok terkait Sumur Keramat Gondang dan mengetahui usaha revitalisasi Sumur Gondang.
4.	Tokoh agama setempat	3	Sebagai sumber informasi terkait validasi konstruksi sosial Sumur

No	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
			Gondang dan sebagai sumber mengetahui pro dan kontra keberadaan Sumur Gondang .
5.	Sesepuh setempat	2	Sebagai sumber informasi terkait memvalidasi sejarah keberadaan Sumur Gondang serta validasi konstruksi makna Sumur Keramat Gondang. Selain itu sebagai sumber mengetahui pro dan kontra keberadaan Sumur Gondang.
6.	Tamu dan Jamaah Tawasul di Sumur Keramat Gondang	7	Sebagai sumber informasi terkait konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang.
7.	Pengunjung Pesta Sedekah Bumi di Sumur Keramat Gondang	10	Sebagai sumber informasi terkait konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang.
	Jumlah	31	

1.8.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Depok. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut terdapat sumur keramat yang dinamakan Sumur Keramat Gondang yang dijadikan salah satu cagar budaya di Depok. Selain itu, kondisi masyarakat Harjamukti, Depok yang merupakan masyarakat perkotaan. Penelitian ini dimulai sejak 29 Juni 2019 –10 Januari 2020. Penulis ingin mengetahui lalu mendeskripsikan konstruksi sosial pengunjung sumur Sumur Keramat Gondang.

1.8.4. Peran Peneliti

Peneliti adalah sebagai bagian dari subyek yang merupakan masyarakat Harjamukti, Depok. Selain itu, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Ketua RT 002 Harjamukti sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Peneliti langsung mendatangi informan ke rumahnya masing-masing dan mendatangi langsung Sumur Keramat Gondang. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang akan diteliti.

Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga peneliti dapat lebih mengetahui karakteristik

informan yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Selain itu, dengan melakukan observasi, peneliti juga akan mengetahui keadaan di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan di dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terhadap subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang bersifat sistematis. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung terhadap para informan dengan dibantu oleh pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar dari permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara dapat diubah dalam proses wawancara (bersifat fleksibel). Pertanyaan mendalam dilakukan kepada lima masyarakat Harjamukti, satu orang juru kunci Sumur Keramat Gondang, dua tokoh agama di Harjamukti, lurah Harjamukti, ketua RT 002 Harjamukti, ketua RW 004 Harjamukti, dan dua orang sesepuh

Harjamukti, Depok. Lima masyarakat Harjamukti sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi masyarakat pengunjung sumur tersebut. Untuk mengetahui konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang peneliti mewawancarai Sri Ayu Astuti, Ahmad AA, Neman Suprayoga, Supriyatin, dan Nani. Untuk mengetahui sejarah Sumur Keramat Gondang serta untuk memvalidasi konstruksi sosial masyarakat Harjamukti terhadap Sumur Keramat Gondang, peneliti mewawancarai Pak Sadar selaku juru kunci Sumur Keramat Gondang.

Selanjutnya untuk untuk mengetahui keadaan di masyarakat Harjamukti, Depok terkait Sumur Keramat Gondang, peneliti mewawancarai lurah Harjamukti, Pak Didi sebagai ketua RT 002 Harjamukti dan Pak Noin sebagai Ketua Rw 004 Harjamukti. Selanjutnya untuk sumber informasi terkait validasi konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang, Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Pak H.Taufik, Pak H.Tata, dan Bu Hj. Marwati selaku tokoh agama di Harjamukti. Selain tokoh agama, peneliti juga akan mewawancarai sesepuh di Harjamukti yaitu Engkong Isan dan Nenek Enas untuk memvalidasi sejarah keberadaan sumur Keramat Gondang, validasi konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang, dan menganalisis pro dan kontra makna sumur Gondang.

Untuk pendukung konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang, peneliti juga mewawancarai 7 jamaah serta tamu dalam tawasul di Sumur Keramat Gondang. Tamu serta jamaah tersebut yaitu Asep, Mista, Cut, Dahlia, Sigit, Tyo, dan Darim.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara informal terhadap pengunjung Pesta Sedekah Bumi di Sumur Keramat Gondang.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi pustaka atau dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh seperti data primer yang bersumber dari informasi-informasi yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara dan juga data sekunder yang didapatkan dari buku cetak, jurnal nasional maupun internasional, tesis, serta disertasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga data-data yang bersifat audio dan visual seperti rekaman wawancara dan foto-foto. Selain itu, sumber data penulis juga bersumber dari *field note* pengamatan maupun wawancara serta memo penelitian yang dibuat oleh penulis selama proses penelitian berlangsung.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian penulis. Data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun dengan observasi, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dari kerangka pemikiran teoritis yang

sudah dibuat sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep konstruksi sosial, sumur keramat sebagai tempat yang sakral serta mitos sebagai bentuk objektivasi pemaknaan tradisi Sumur Keramat Gondang.

1.8.7. Triangulasi Data

Hamidi dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Triangulasi adalah pengujian keabsahan data dengan mencari sumber lain untuk mendukung dan membuktikan bahwa data yang didapat adalah benar”.⁵² Tujuan triangulasi adalah untuk membuktikan data empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam bukunya, Patton menjelaskan bahwa “Teknik triangulasi penelitian kualitatif terbagi menjadi 4 jenis yaitu, triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti”.⁵³ Dengan melakukan teknik triangulasi data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau sumber dalam pengujian keabsahan data dengan mencari sumber lain untuk mendukung dan memberikan bahwa data tersebut lain. Triangulasi data ini dilakukan peneliti dengan dengan mencari sebanyak mungkin sumber sekunder untuk mendukung keabsahan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu dengan mengombinasikan observasi dan wawancara secara mendalam.

⁵² Hamidi, (2008), *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM, hlm. 68.

⁵³ Michael Quinn Patton, (2002), *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication, hlm.555. ,diakses melalui <http://us.sagepub.com/> pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 19.51 wib.

Informan-informan triangulasi yang ada di dalam penelitian ini adalah satu orang juru kunci Sumur Keramat Gondang, dua tokoh agama di Harjamukti, ketua RT 002 Harjamukti, ketua RW 004 Harjamukti, lurah Harjamukti, dan dua orang sesepuh Harjamukti, Depok. Proses triangulasi ini bertujuan untuk menganalisis pro dan kontra konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi masyarakat pengunjungnya.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka mengenai tema konstruksi sosial kebudayaan, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan, hubungan antar konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai profil wilayah penelitian, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, pertama berisi mengenai kondisi geografis wilayah Harjamukti. Kedua, penulis akan menjabarkan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Harjamukti. Ketiga penulis akan menjabarkan sarana dan prasarana di Harjamukti. Keempat berisi tentang gambaran umum masyarakat Harjamukti. Kelima tentang sejarah mitos Sumur Keramat Gondang. Keenam tentang gambaran umum Pesta Sedekah Bumi di Sumur Keramat Gondang.

Bab III berisikan mengenai temuan lapangan dan pembahasan. Sub bab pertama mendeskripsikan tentang bentuk sosialisasi dalam membentuk makna Sumur

Keramat Gondang. Kedua, penulis akan mendeskripsikan konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi pengunjung sumur tersebut. Keempat, penulis juga akan mendeskripsikan tentang Pesta Sedekah Bumi di Sumur Keramat Gondang. Kelima, penulis juga akan mendeskripsikan mengenai pro dan kontra konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi tokoh agama dan sesepuh yang ada di Harjamukti. Keenam, penulis akan mendeskripsikan peran pemerintah dalam merevitalisasi Sumur Keramat Gondang.

Bab IV berisikan mengenai analisis data mengenai fenomena konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi pengunjung menggunakan teori dan konsep yang berkaitan. Peneliti akan menggunakan konsepsi Peter L. Berger tentang konstruksi sosial atas realitas yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, realitas subjektif, dan objektif.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan dan saran mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis.